



ANALISIS FAKTOR SISTEM INTERNASIONAL DALAM RESPONS AUSTRALIA TERHADAP KETEGANGAN DENGAN TIONGKOK

International System Analytical Factor in Australia's Response towards Tensions with China

MUTIARA NURRAHMA MAHARANI SANDITYA

Program Studi S-1 Hubungan Internasional Universitas Airlangga

Email: mutiarasanditya@gmail.com

ABSTRACT

The relationship between Australia and China has been one of the highlights of recent foreign policy study. With its relatively unstable political dynamics, China has been very good at maintaining its economic growth so that its often referred as Rising China. Australia, on the other hand, has a great influence in Asia-Pacific economic aspect. For decades, Australia and China have a strong economic ties towards each other. It makes them one of the best duo in Asia-Pacific economic cooperation. After previously the relationship between Australia and China had been stretched for some reasons, recently the relationship between the two has become increasingly tense. It related to the various aggressiveness by China's foreign policy towards Australia, one of which is the posting of fake image by Chinese officials, which is quite controversial. This controversy has an impact on the trade relationship between the two which getting heated. However, Australia's response tends to be less strong, compared to China's aggressiveness. Therefore, the author will try to analyze Australia's response in this issue seen from the International System level of analysis. Inline with this, the author will focus on how interdependence in the international system can influence Australia not to act more aggressively in responding to China.

Keywords: *Australia Responds, Australia China Tension, Level of Analysis, International System*

ABSTRAK

Hubungan antara Australia dan Tiongkok menjadi salah satu sorotan dalam studi tentang kebijakan luar negeri baru-baru ini. Dengan dinamika politiknya yang terbilang kurang stabil, Tiongkok sangat baik dalam mempertahankan pertumbuhan ekonominya hingga kerap disebut sebagai Rising China. Australia sendiri di sisi lain memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perekonomian di Asia-Pasifik. Selama berpuluh-puluh tahun, Australia dan Tiongkok telah menjadi partner dagang yang kuat atas satu sama lain. Hal ini lantas menjadikan keduanya memiliki perekonomian yang kuat di wilayah Asia-Pasifik. Setelah sebelumnya hubungan antara Australia dan Tiongkok sempat merenggang karena satu dan dua hal, baru-baru ini hubungan keduanya semakin menegang. Hal ini berkaitan dengan berbagai keagresifan kebijakan luar negeri Tiongkok terhadap Australia, di mana salah satunya unggahan gambar palsu oleh petinggi Tiongkok yang cukup kontroversial. Kontroversi ini berdampak pada

hubungan perdagangan antara keduanya yang semakin memanas. Namun, respons Australia terhadap hal ini cenderung kurang kuat, melihat bagaimana Tiongkok cukup agresif dalam kebijakannya. Oleh karena itu, penulis akan mencoba menganalisis respons Australia dalam hal ini dilihat dari peringkat analisis Sistem Internasional. Dalam kaitannya dengan peringkat analisis sistem internasional, penulis akan melihat bagaimana kondisi ketergantungan dalam sistem internasional dapat mempengaruhi Australia untuk tidak bertindak lebih agresif dalam merespons Tiongkok.

Kata kunci: Respons Australia, Ketegangan Australia Tiongkok, Peringkat Analisis, Sistem Internasional

PENDAHULUAN

Australia dan Tiongkok merupakan partner kerja sama perdagangan yang memiliki pengaruh cukup besar dalam sistem internasional. Disisi lain, kedekatan aliansi yang terbentuk antara Australia dan Amerika Serikat (AS) nyatanya berpengaruh terhadap sensitivitas Tiongkok dalam hubungan kerja sama antara Australia dan Tiongkok. Awalnya pemerintah Australia cenderung optimis akan adanya masa depan di mana kebangkitan Tiongkok tetap akan linear dengan kepemimpinan AS. Optimisme pemerintah Australia tentang kebangkitan Tiongkok didasarkan pada harapan akan adanya akomodasi dalam tatanan global *unipolar* di bawah kepemimpinan AS.¹ Dengan menerima aliansi dari baik AS maupun Tiongkok, Australia mengharapkan adanya keuntungan lebih bagi kepentingan negaranya. Australia dapat menerima keuntungan strategi dari AS yang kuat, serta menerima keuntungan ekonomi dari Tiongkok yang sedang meningkat.²

Namun seperti yang telah diketahui, Tiongkok dan AS merupakan dua negara yang memiliki hubungan kurang baik, dibuktikan dengan adanya *trade war* yang terjadi di antara keduanya. Hubungan kurang baik antara keduanya pun berkaitan dengan persoalan antara Tiongkok dan Australia ini. Hubungan antara Australia dan Tiongkok memburuk sejak tahun 1996, di mana kebijakan luar negeri Australia atas AS dan Tiongkok menjadi kritik keras bagi pemerintah Tiongkok. Salah satu alasannya adalah sikap pro-AS sejak tahun 1996 serta hubungan yang kurang bersahabat dengan Tiongkok pada waktu yang bersamaan. Hal ini berkaitan dengan kebijakan AS untuk mengirimkan pasukan angkatan laut ke Taiwan yang mana didukung oleh Australia.³ Pada saat itu, Tiongkok sedang melakukan uji coba rudal sedangkan di saat yang bersamaan Taiwan sedang melaksanakan pemilihan umum. Tiongkok lantas melihat hal ini sebagai upaya campur tangan Australia dalam persoalan yang melibatkan Tiongkok dan Taiwan.

Dengan adanya sensitivitas yang tinggi pada hubungan di antara Australia dan Tiongkok ini lantas menjadi tantangan berkelanjutan bagi hubungan antara keduanya. Aljazeera English menjelaskan bahwa ketegangan tersebut menjurus pada dinamika hubungan antara keduanya sebagai berikut. Pertama, pada tahun 2017 Canberra menuduh Tiongkok melakukan intervensi dalam persoalan politiknya.⁴ Kedua, setahun

¹ Hugh White, 'The limits to optimism: Australia and the rise of China', *Australian Journal of International Affairs*, Vol. 59, No. 4, h. 471

² *Ibid.* h. 471

³ Stephen Sherlock, "Australia's Relations with China: What's the Problem?", https://www.aph.gov.au/sitecore/content/Home/About_Parliament/Parliamentary_Departments/Parliamentary_Library/Publications_Archive/CIB/CIB9697/97cib23, diakses pada (11 Januari 2021)

⁴ Aljazeera English, "Why has the Australia-China relationship turned sour? | Inside Story", https://www.youtube.com/watch?v=r1Cs_jgGJxg, diakses pada (12 Januari 2021)

kemudian Canberra melarang penggunaan teknologi Huawei 5G yang dikembangkan oleh Tiongkok karena alasan keamanan negara. Ketiga, pada awal 2020, Canberra mendukung penyelidikan atas asal-usul COVID-19 yang muncul di provinsi Wuhan, Tiongkok. Selanjutnya, Beijing merespons dengan menargetkan pada produk-produk Australia seperti melakukan pelarangan terhadap *wine* Australia, serta masyarakat Tiongkok menolak untuk mengunjungi Australia karena munculnya rasisme atas COVID-19. Tidak hanya itu, beberapa waktu lalu, akun resmi juru bicara Kementerian Luar Negeri Tiongkok, Zhao Lijian, mengunggah gambar palsu yang cukup kontroversial. Dalam gambar tersebut menunjukkan tentara Australia yang menodongkan pisau pada leher seorang anak Afghanistan.

Lantas bagaimana respons Canberra akan hal ini? BBC News meliput bahwa Australia telah meminta Twitter untuk menghapus unggahan tersebut dari platformnya karena telah menyebabkan disinformasi.⁵ Dalam kaitannya dengan hal ini, jelas bahwa Australia kecewa terhadap tindakan yang telah dilakukan oleh Tiongkok. Pemerintah Australia juga telah menuntut permintaan maaf atas disinformasi yang disebabkan oleh Tiongkok, namun pihak Tiongkok sendiri menolak untuk melakukan permintaan maaf. Oleh karena itu, Perdana Menteri Australia Scott Morrison, masih menyisakan ruang untuk manuver diplomatik, di mana Australia masih mengharapkan adanya penyelesaian dialog atas persoalan ini.⁶ Penulis ingin menggunakan peringkat analisis sistem internasional untuk menjawab pertanyaan mengapa Australia cenderung bersikap biasa saja dalam merespons keagresifan Tiongkok. Penulis berhipotesis bahwa Australia bersikap demikian untuk menghindari kerugian yang lebih besar karena Australia cenderung ketergantungan pada Tiongkok.

METODE

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dimana penelitian akan berfokus pada interpretasi data dan teori yang sudah melewati proses seleksi oleh peneliti. Secara lebih lanjut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan studi kasus untuk menjelaskan fenomena ketegangan yang terjadi antara Australia dengan Tiongkok. Studi kasus sendiri dapat dipahami sebagai teknik eksplorasi oleh dari berbagai kompleksitas dan keunikan fenomena yang ada pada konteks kehidupan nyata.⁷ Eksplorasi studi kasus dalam penelitian ini lantas menggunakan salah satu tools of analysis dalam Hubungan Internasional yaitu peringkat analisis (*Levels of Analysis*). Penelitian ini akan berfokus pada peringkat analisis sistem internasional dalam menjelaskan fenomena ketegangan antara Australia dengan Tiongkok. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem internasional. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah fenomena ketegangan Australia dan Tiongkok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peringkat Analisis (*Level of Analysis*): Sistem Internasional

Salah satu bentuk peringkat analisis atau *Level of Analysis* (LoA) yang dapat digunakan untuk menganalisis kebijakan yang diambil oleh suatu negara adalah peringkat analisis sistem internasional. Pada dasarnya, peringkat analisis sistem internasional ini merupakan analisis yang bersifat makro, dibandingkan dengan peringkat analisis lain, seperti individu, budaya, media, dan sebagainya. Hal ini

⁵ BBC News, "Australia demands China apologise for posting 'repugnant' fake image", <https://www.bbc.com/news/world-australia-55126569>, diakses pada (11 Januari 2021)

⁶ *Ibid.*

⁷ Helen Simons, "Case Study Research in Practice", SAGE Publications Ltd, London, h. 21

dijelaskan dalam Hudson dan Day bahwa sistem internasional merupakan tingkatan abstraksi tertinggi dalam studi politik internasional.⁸ Karena sifatnya yang merupakan analisis makro ini, nyatanya peringkat analisis sistem internasional memerlukan cukup banyak detail dalam proses analisisnya. Hudson dan Day menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan penjas dalam analisis makro, maka diperlukan semua tingkatan analisis untuk memungkinkan dampak pada pilihan kebijakan luar negeri suatu negara.⁹ Namun, variabel di tingkat makro ini di sisi lain cukup stabil dalam analisis kebijakan luar negeri tertentu.¹⁰

Adanya sistem internasional yang cenderung bersifat anarki dari sudut pandang neo-realis yang mendukung adanya peringkat analisis sistem internasional ini. Anarki yang ada dalam sistem mendukung adanya perilaku disfungsi bagi negara untuk melindungi dirinya dari dilema keamanan.¹¹ Dalam hal ini, analisis dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana sistem internasional yang ada dapat mempengaruhi negara dalam membuat sebuah kebijakan luar negeri. Berkaitan dengan hal ini, kebijakan luar negeri akan diambil oleh suatu negara karena adanya keterpaksaan dari kondisi sistem yang memaksa negara mengambil kebijakan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa peringkat analisis sistem internasional merupakan cara bagaimana sistem internasional itu sendiri memberi batasan-batasan negara dalam berperilaku.¹²

Untuk dapat menganalisis sistem internasional, pada dasarnya terdapat dua tahapan yang dapat digunakan¹³ Pertama, yaitu dengan memetakan sistem internasionalnya. Memetakan sistem internasional ini dapat dilakukan melalui analisis terhadap beberapa variabel. Menurut Hudson dan Day terdapat enam variabel yang dapat digunakan untuk memetakan sistem internasional, (1) jumlah aktor, (2) distribusi *power* atau kekuatan, (3) kutub kekuatan, (4) tingkat kepatuhan, (5) kehadiran dan kekuatan dari organisasi supranasional, (6) isu yang dikontestasikan.¹⁴ Tahapan yang kedua yaitu dengan cara melihat bagaimana opsi logis atau kecenderungan tingkah laku negara dari sistem yang telah dipetakan sebelumnya. Setelah memetakan sistem internasional dengan menggunakan keenam variabel tersebut, lantas dapat diperkirakan bagaimana kemungkinan kebijakan negara dalam melalui hal ini.¹⁵

Dalam variabel tersebut, dapat dipahami bahwa aktor utama yang terlibat dalam persoalan ini adalah Australia dan Tiongkok. Adanya ketegangan di antara kedua negara tersebut menjadi fokus utama dalam permasalahan ini. Selanjutnya yaitu distribusi kekuatan yang ada dalam konflik. Dalam persoalan ini, penulis melihat bahwa pada dasarnya kedua negara memiliki dependensi satu sama lain. Hal ini menyebabkan tidak adanya hegemoni yang mendominasi dalam sistem.

Ketiga yaitu kutub kekuatan di mana dalam persoalan ini pada dasarnya banyak kekuatan yang ada dalam sistem, bukan bipolar maupun *unipolar*. Keempat, yaitu tingkat kepatuhan, seperti yang telah disinggung sebelumnya, muncul dependensi antara Australia dan Tiongkok. Kelima, kehadiran organisasi supranasional, walaupun

⁸ Valerie M. Hudson dan Benjamin S. Day, "Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory Third Edition", Rowman & Littlefield, Lanham, h. 169

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, h. 180

¹² Agastya Wardhana, "International System LoA", dalam kelas SOH320 Analisis Kebijakan Luar Negeri. Hubungan Internasional FISIP Universitas Airlangga pada 25 November 2020

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Hudson dan Day, *Op. Cit.*, h. 181

¹⁵ Agastya Wardhana, *Loc. Cit.*

sejauh ini konflik belum melebar hingga hadirnya organisasi supranasional, muncul kemungkinan bahwa organisasi supranasional akan turut andil dalam persoalan ini. Terakhir, yaitu banyaknya isu yang dipertaruhkan dalam konflik ini.

Untuk memperkirakan kemungkinan kebijakan atau opsi logis tingkah laku negara dilihat dari sistem yang ada ini, terdapat berbagai macam kebijakan yang diambil oleh negara. Terdapat empat kondisi yang memungkinkan kecenderungan tingkah laku negara yang berdampak dari sistem internasional yang ada, yang akan dijelaskan sebagai berikut.¹⁶ Pertama yaitu kondisi bipolar yang menghasilkan adanya ideologi blok. Dalam kecenderungan ini negara akan melakukan tiga hal utama yaitu *balancing*, *buck passing*, dan *bandwagoning*. Kedua, yaitu sistem internasional yang *unipolar*, di mana negara akan melakukan salah satu dari lima strategi berikut, yaitu *bonding*, *binding*, *beleaguering*, *buffering*, atau *hiding*. Ketiga, dalam kondisi multipolar, di mana muncul opsi logis seperti transisi kekuatan, *hegemonic decline*, dan *hedging*. Keempat, yaitu sistem internasional dalam dunia yang *multiplex*. Lantas tergolong dalam sistem yang seperti apakah isu yang dibahas oleh penulis?

Dalam tulisan ini penulis akan mencoba menganalisis respons Australia melalui keenam variabel yang telah disinggung di atas. Berkaitan dengan hal ini, penulis juga akan menilik pada bagaimana sistem internasional yang telah dipetakan dapat menentukan kebijakan Australia untuk tidak bertindak lebih lanjut atas berbagai hal yang menjadi bukti keagresifan Tiongkok dalam hubungan antara keduanya. Berdasarkan kerangka teori tersebut penulis berargumen bahwa sistem internasional dapat menjadi salah satu faktor atas respons “biasa saja” oleh Australia yang dilontarkan pada Tiongkok yang cukup agresif. Adapun variabel utama yang mempengaruhi respons atas Australia ini adalah adanya ketergantungan yang cukup kompleks dengan Tiongkok, yang mana diakibatkan oleh persoalan politik di masa lampau yang merusak hubungan di antara keduanya.

2. Analisis Variabel LoA Sistem Internasional: Ketegangan Australia dan Tiongkok

Dalam analisis pemetaan sistem internasional, variabel pertama yang dapat digunakan adalah aktor.¹⁷ Adapun maksud dari aktor adalah aktor yang dominan dalam isu yang diteliti. Dalam persoalan yang dianalisis oleh penulis di sini, aktor utama yang terlibat adalah Australia dan Tiongkok. Hubungan antara Australia dan Tiongkok merupakan salah satu persoalan penting dalam studi kebijakan luar negeri. Keduanya menjalin hubungan baik di wilayah Asia Pasifik sejak berpuluh tahun yang lampau. Walaupun Tiongkok memiliki ketidakstabilan politik, pertumbuhan ekonominya yang cukup pesat nyatanya membawa Tiongkok sebagai *rising country* di era kontemporer. Begitu juga Australia yang merupakan salah satu negara maju di lingkup Asia Pasifik. Kerja sama antara Australia dan Tiongkok membawa Australia pada posisi yang lebih baik secara regional maupun global. Kerja sama yang terbentuk dari keduanya awalnya didominasi oleh persoalan geopolitik dan strategis global. Namun sejak tahun 1980-an kerja sama ini *spill over* pada aspek ekonomi dan perdagangan, yang mana kerja sama ini cukup menjanjikan bagi kedua belah pihak. Tidak dapat dipungkiri bahwa di sisi lain Australia juga memiliki kedekatan hubungan tradisional dengan Amerika Serikat (AS). Melihat hal ini, Tiongkok nyatanya memandang hubungan bilateralnya dengan Australia dalam konteks isu global yang lebih luas. Tentu saja muncul ketidaksukaan Tiongkok atas kedekatan partnernya dengan musuh utamanya yaitu AS. Lantas

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Agastya Wardhana, *Loc. Cit.*

menjelaskan bahwa aliansi hubungan antara Australia dan AS berkaitan erat dengan Kesehatan hubungan antara Australia dan Tiongkok.¹⁸

Hubungan antara Australia dan Tiongkok semakin memburuk sejak tahun 1996, di mana kebijakan Australia menjadi kritik publik Tiongkok pada masa itu. Salah satu momen yang dapat menjadi faktor utama semakin buruknya hubungan antara kedua negara ini adalah dukungan Australia terhadap tentara AS dalam invasi di Taiwan. Tiongkok lantas merasa kehadiran Australia sebagai pendukung AS secara tidak langsung mencampuri urusan antara Tiongkok dan Taiwan. Hal ini tentu saja dikecam keras oleh Tiongkok. Sikap Australia yang begitu pro-AS selama masa-masa tersebut, diiringi dengan perlawanan yang begitu panas antara Tiongkok dengan AS di saat yang sama tentu saja berdampak pada ketegangan hubungan berkelanjutan di antara keduanya. Bahkan sering kali Tiongkok melihat berbagai kebijakan Australia sebagai gambaran dari kebijakan AS.¹⁹ Masalah yang terjadi di era itu nyatanya menjadi indikasi sensitivitas hubungan antara Australia dan Tiongkok di era kontemporer. Namun bagaimanapun, kerja sama yang telah dibangun selama puluhan tahun nyatanya sulit untuk diakhiri.

Variabel selanjutnya yang dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi sistem internasional ini adalah variabel distribusi kekuatan dan kutub kekuatan. Variabel ini dapat digunakan untuk menjelaskan akan ada atau tidaknya salah satu pihak yang lebih kuat atau mendominasi pihak lainnya.²⁰ Pada dasarnya, dalam persoalan ini tidak ada salah satu pihak yang mendominasi pihak lainnya. Kedua negara saling ketergantungan akan satu sama lain. Memang pada dasarnya Australia bergantung pada Tiongkok, namun Tiongkok juga bergantung pada Australia dalam beberapa aspek.²¹ Sehingga walaupun Tiongkok telah melakukan berbagai macam strategi untuk membuat Australia patuh, nyatanya tetap Tiongkok juga memiliki ketergantungan dengan Australia. Hal ini pun berkaitan dengan variabel yang ketiga yaitu kutub kekuatan. Dalam persoalan ini pada dasarnya kutub kekuatan utamanya adalah Australia dan Tiongkok.

Selanjutnya adalah variabel kepatuhan. Dalam persoalan Australia dan Tiongkok ini pada dasarnya tidak ada yang mendominasi satu dengan lainnya. Pola interaksi yang terjadi adalah adanya ketergantungan yang erat akan satu sama lain. Australia sendiri pada dasarnya memiliki ketergantungan ekonomi yang cukup besar pada Tiongkok.²² Pada 2018 lalu, hasil surplus dari kerja sama perdagangan Australia dengan Tiongkok mencapai 58,26 miliar dolar, yakni mencapai lebih dari 250% dari total surplus perdagangannya.²³ Tidak hanya itu, Tiongkok juga menyumbang lebih dari 31% dari total hasil ekspor Australia, yakni sekitar 214 miliar dolar.²⁴

Gambar 1 dan 2. 10 Rekan dagang terbesar Australia tahun 2018-2019

¹⁸ Stephen Sherlock, *Loc. Cit.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Agastya Wardhana, *Loc. Cit.*

²¹ Adam Triggs, "Is Australia too dumb and too China-dependent?", <https://www.eastasiaforum.org/2019/11/14/is-australia-too-dumb-and-too-china-dependent/>, diakses pada 12 Januari 2021

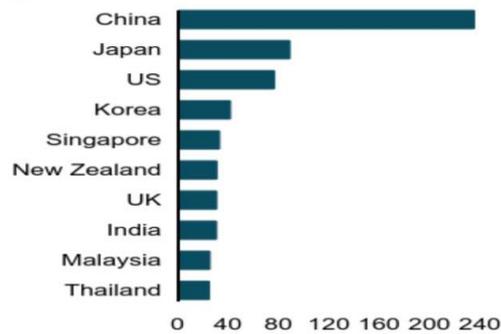
²² Frances Mao, "How reliant is Australia on China?", <https://www.bbc.com/news/world-australia-52915879>, diakses pada 12 Januari 2021

²³ Lai-Ha Chan, "Can Australia Flatten the Curve of Its Economic Dependence on China", <https://thediplomat.com/2020/05/can-australia-flatten-the-curve-of-its-economic-dependence-on-china/>, diakses pada 12 Januari 2021

²⁴ *Ibid*

Australia's 10 biggest trading partners 2018-2019

Figures show billions of Australian dollars



Source: Australian Department of Foreign Affairs and Trade

Australia's Top 10 Trading Partners in Goods and Services, 2018 (Unit: AS million)

Country	Exports	Imports	Total bilateral trade
China	136,560	78,300	214,860
Japan	58,796	26,991	85,776
United States	23,104	50,755	73,859
Republic of Korea	26,584	14,280	40,864
Singapore	14,973	17,250	32,223
India	22,731	8,090	30,461
New Zealand	15,040	14,215	29,255
United Kingdom	10,521	16,417	26,938
Thailand	7,820	17,894	25,714
Malaysia	10,105	13,956	24,061
Total of all trading partners	438,284	415,051	853,335

Source: Department of Foreign Affairs and Trade, Australian Government, "Australia's top 10 two-way trading partners"; "Australia's trade in goods and service by top 15 partners."

(Sumber: Mao 2020; Chan 2020)

Hal ini menunjukkan bahwa hasil kerja sama Australia dan Tiongkok membuah hasil yang cukup menguntungkan. Di sisi lain, Tiongkok juga sangat bergantung pada biji besi, di mana Australia merupakan salah satu produsen biji besi terkemuka dunia. Walaupun masih banyak produsen biji besi di dunia, Chan (2020) menjelaskan bahwa secara geografis, biaya pengiriman biji besi dari Australia ke Tiongkok akan jauh lebih rendah daripada negara lain seperti Brazil, yang notabene-nya produsen biji besi terbesar kedua di dunia.²⁵ Triggs (2019) menjelaskan bahwa Australia memasok sekitar 60% biji besi, 53% batubara, serta 23% batu bara terma untuk Tiongkok. Adanya ketergantungan akan sumber daya alam Tiongkok pada Australia ini secara tidak langsung juga meningkatkan saham Australia di negara tersebut. Adanya ketergantungan akan satu sama lain inilah yang lantas menunjukkan bahwa tidak ada pihak yang terlalu mendominasi dalam ketegangan antara Australia dan Tiongkok ini.

Variabel selanjutnya yaitu kehadiran dari organisasi supranasional dan aktor-aktor non negara lainnya. Dalam ketegangan yang terjadi antara Australia dan Tiongkok ini pada dasarnya tidak banyak melibatkan organisasi supranasional, namun masih melibatkan aktor lain seperti masyarakat internasional serta perusahaan multinasional. Tidak hanya itu, pelarangan Australia atas Huawei 5G yang merupakan perusahaan milik Tiongkok juga menjadi awal dari berbagai ketegangan yang terjadi saat ini.²⁶ Adapun bukti lain yaitu bagaimana jejaring sosial seperti Twitter dapat menjadi salah satu permasalahan yang kontroversial dalam ketegangan hubungan antara Australia dan Tiongkok. Dalam unggahan oleh juru bicara Menteri Luar Negeri Tiongkok, yaitu Lijian Zhao, terdapat gambar yang diduga palsu, di mana menunjukkan tentara Australia yang menodongkan senjata pada leher seorang anak Afghanistan. Unggahan ini berkaitan dengan dugaan pembunuhan 39 warga sipil dan tahanan Afghanistan oleh 23 tentara Australia sekitar tahun 2009 hingga 2013.²⁷ Tentu saja unggahan ini memunculkan kecaman dari masyarakat internasional terkait kekejaman tentara Australia. Hingga pada akhirnya Australia meminta pihak Twitter untuk menghapus

²⁵ *Ibid*

²⁶ Aljazeera, "China-Australia tensions explained in 500 words", <https://www.aljazeera.com/economy/2020/12/1/australia-china-tensions-explained-in-500-words>, diakses pada 12 Januari 2021

²⁷ BBC News, "Australia demands China apologise for posting 'repugnant' fake image", <https://www.bbc.com/news/world-australia-55126569>, diakses pada 11 Januari 2021

unggahan tersebut dari platformnya karena memunculkan disinformasi terhadap pengguna Twitter lainnya.²⁸

Terakhir yaitu isu dominan yang ada dalam sistem. Dalam persoalan yang melibatkan Australia dan Tiongkok ini, isu yang paling mendominasi adalah persoalan politik dan ekonomi. Namun tidak dipungkiri bahwa isu keamanan yang berada dalam lingkup teknologi terbaru hingga kesehatan juga menjadi salah dua fokus yang mendasari persoalan antara Australia dan Tiongkok. Walaupun ketegangan antara Australia dan Tiongkok sudah dimulai sejauh berpuluh tahun yang lampau, kondisi hubungan dalam beberapa tahun terakhir merupakan dinamika puncak ketegangan hubungan di antara keduanya. Pertama, yang sempat disinggung sebelumnya, yaitu tuduhan interferensi politik domestik Australia pada Tiongkok. Dalam investigasi, ditunjukkan bukti-bukti yang mengarah pada Tiongkok sebagai pemasok dana beberapa partai di Australia.²⁹ Kedua, karena ketidakpercayaan Australia, Canberra melakukan pelarangan terhadap Huawei 5G dengan alasan keamanan teknologi. Ketiga, dukungan Australia untuk investigasi lebih lanjut terkait COVID-19 di provinsi Wuhan Tiongkok. Selanjutnya Tiongkok yang merasa berkali-kali ditempatkan dalam posisi yang tidak tepat oleh Australia pun mulai memberikan “serangan” balasan pada Australia. Mei 2020 lalu Tiongkok menghentikan impor daging Australia serta mengenakan tarif sebesar 80,5% untuk Australian *barley*, serta memberlakukan tarif 200% pada anggur Australia.³⁰ Tidak hanya itu, kontroversi terkait unggahan Tiongkok yang sudah disinggung sebelumnya juga menjadi isu yang difokuskan dalam hubungan keduanya.³¹

3. *The Multiplex World*

Setelah sebelumnya penulis membedah tentang variabel yang ada dalam persoalan ketegangan antara Australia dan Tiongkok, lantas penulis berpendapat bahwa sistem internasional *multiplex world* merupakan sistem internasional yang dapat menggambarkan konflik ini. Amitav Acharya dalam tulisannya yang berjudul *Global Governance in a Multiplex World*, menyatakan bahwa:

Walaupun dunia saat ini memiliki keberagaman baik secara budaya maupun politik, nyatanya sikap yang ditunjukkan cenderung saling berhubungan dan ketergantungan. Aktor utama di dunia kontemporer ini tidak hanya negara dan super power namun juga lembaga regional dan internasional, kelompok kepentingan, perusahaan, serta gerakan dan jaringan masyarakat global. Tantangan yang dihadapi oleh hubungan internasional kontemporer pun menentang adanya batas nasional³²

Dalam tulisannya, Acharya menggambarkan bahwa dunia kontemporer memiliki kecenderungan atas adanya peristiwa interdependensi. Interdependensi dalam hal ini tidak hanya merujuk pada persoalan ekonomi semata, namun juga berbagai isu lain yang ada dalam *global governance*, yang mana menghadirkan berbagai kompleksitas di

²⁸ *Ibid*

²⁹Phil Mercer, “Reports: Chinese Interference in Australia is Widespread”, <https://www.voanews.com/a/reports-say-chinese-interference-in-australia-is-widespread/4414535.html>, diakses pada 12 Januari 2021

³⁰ Aljazeera, *Loc.Cit.*

³¹Aljazeera English, “Australia-China tension escalates over trade tariffs, fake images”, <https://www.youtube.com/watch?v=S-u-mhwy4ro>, diakses pada 12 Januari 2021

³² Amitav Acharya, “Global Governance in a Multiplex World”, *EUI Working Paper RSCAS 2017/29*, h. 10.

dunia kontemporer.³³ Lantas dunia seperti inilah yang ia gambarkan sebagai *multiplex world*.

Acharya juga menjelaskan bahwa terdapat lima fitur utama yang dapat menggambarkan *multiplex world* ini, yang akan dijelaskan sebagai berikut. Pertama, yaitu tidak ada hegemoni global, walaupun hierarki kekuasaan masih ada dalam sistem. Kedua, yaitu banyaknya aktor utama, tidak hanya negara namun juga badan internasional, perusahaan, jaringan masyarakat, dan kelompok-kelompok non-negara lainnya. Ketiga, yaitu adanya interdependensi atau ketergantungan global dan regional yang bersifat kompleks, yang mana tidak sebatas persoalan ekonomi namun juga tantangan transnasional lainnya. Keempat, adanya arsitektur tata kelola *multilevel* yang terdiri dari global, nasional, dan sub nasional, hingga hadirnya lembaga formal maupun informal. Terakhir, yaitu adanya modernitas majemuk, di mana modernitas tidak hanya sebatas liberalisasi ekonomi namun juga keragaman budaya, ideologi, politik, dan lain sebagainya.

Menjadi sebuah pertanyaan mengapa konflik ini tergolong dalam sistem internasional yang *multiplex world*? berdasarkan keenam variabel yang telah dianalisis sebelumnya, beberapa variabel telah membuktikan bahwa konflik ini dapat dipetakan ke dalam *multiplex world*. Beberapa di antaranya adalah tidak adanya hegemoni yang mendominasi dalam konflik, walaupun hierarki dalam konflik ini lebih tinggi dipegang oleh Tiongkok, nyatanya Tiongkok juga tidak bisa terlalu mendominasi persoalan Australia. Berkaitan dengan hal ini adapun fitur interdependensi yang muncul di antara Australia maupun Tiongkok. Sehingga walaupun Tiongkok memiliki posisi yang lebih tinggi dalam hierarki, Tiongkok juga masih bergantung pada Australia dalam beberapa hal. Dalam kaitannya dengan aktor-aktor non-negara yang semakin dominan di era kontemporer pun, konflik ini melibatkan perusahaan multinasional seperti Huawei dan Twitter, serta masyarakat luas apabila dikaitkan dengan kecepatan tersebarnya informasi di era kontemporer. Seperti yang juga telah dijelaskan sebelumnya, banyak isu di era modern ini yang menjadi latar belakang bagi ketegangan yang muncul di antara Australia dan Tiongkok. Tidak hanya persoalan perdagangan, namun juga politik, Kesehatan seperti dalam persoalan COVID-19, hingga teknologi informasi yang dapat dikaitkan dengan unggahan jejaring sosial Twitter.

Kemudian, bagaimana respons Australia ini dapat dikaitkan dengan sistem internasional yang *multiplex*? dengan adanya ketegangan yang disebabkan oleh berbagai keagresifan Tiongkok terhadap Australia, nyatanya respons Australia hanya lah akan mengajak Tiongkok berdialog untuk mengatasi hal ini. Pernyataan ini dinyatakan oleh Perdana Menteri Australia, Scott Morrison, yang mana mengakui adanya ketegangan antara Australia dan Tiongkok, sehingga akan diatasi melalui dialog.³⁴ Dengan melihat kondisi antara Australia dan Tiongkok yang begitu tergantung akan satu sama lain, Australia terhadap Tiongkok khususnya, lantas hal ini dapat menjadi salah satu faktor bagi Australia untuk tidak bertindak lebih agresif terhadap Tiongkok. Dengan hadirnya Tiongkok sebagai partner dagang terbesar bagi Australia, tentu saja memperburuk hubungan dengan Tiongkok tidak akan membawa keuntungan bagi Australia. Hal ini dijelaskan dalam BBC News³⁵, bahwa sikap Australia ini disebabkan oleh banyaknya hal yang dipertaruhkan bagi Australia untuk bertindak lebih agresif dalam konflik ini, yaitu hubungan diplomatik yang krusial dan kerja sama

³³ *Ibid*, h. 10

³⁴ Julia Hollingsworth, "Australia demands apology after Chinese official tweets 'falsified image' of soldier threatening child", <https://edition.cnn.com/2020/11/30/australia/australia-china-twitter-intl-hnk/index.html>, diakses pada 12 Januari 2021

³⁵ BBC News, *Loc.Cit.*

perdagangan yang bernilai miliaran dolar.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa respons Australia yang cenderung “biasa saja”, yakni hanya sebatas mengajak Tiongkok untuk berdialog kembali terkait berbagai keagresifan kebijakan Tiongkok, disebabkan oleh adanya sistem internasional yang membuat Australia memiliki sifat ketergantungan dengan Tiongkok. Walaupun pada dasarnya kedua negara tersebut saling bergantung satu sama lain. Apabila Australia bertindak lebih agresif terhadap Tiongkok, maka Australia akan mengalami kerugian cukup besar dalam kerja sama perdagangannya. Respons Australia ini menunjukkan kondisi Australia yang cukup terancam dengan berbagai tindakan agresif Tiongkok, walaupun keagresifan tersebut juga diawali dengan Australia yang beberapa kali menempatkan Tiongkok pada posisi yang kurang baik. Dari tuduhan atas interferensi politik, pelarangan atas teknologi Huawei 5G, hingga isu rasisme akibat COVID-19, yang kemudian dibalas Tiongkok dengan kenaikan pajak impor hingga sindiran melalui unggahan Twitter. Isu ini pun juga melibatkan berbagai aktor lain seperti perusahaan multinasional seperti Huawei dan Twitter, hingga masyarakat internasional yang menjadi saksi atas ketegangan yang terjadi di antara keduanya.

Berangkat dari hasil analisis, sistem internasional yang dalam hal ini adalah *multiplex world*, cukup mempengaruhi respons Australia terhadap keagresifan kebijakan Tiongkok. Variabel yang paling mempengaruhi dalam hal ini adalah variabel interdependensi, di mana Australia memiliki cukup ketergantungan ekspor pada Tiongkok. Namun, juga tidak dapat dipungkiri bahwa variabel atau faktor lain juga dapat berkontribusi dalam *brainstorming* atas respons yang dikeluarkan Australia atas keagresifan Tiongkok.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Acharya, Amitav. 2017. “Global Governance in a Multiplex World”, *EUI Working Paper RSCAS 2017/29*.

Hudson, Valerie M. dan Benjamin S. Day. 2020. *Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory Third Edition*. Rowman & Littlefield: Lanham.

Simons, Helen. 2009. *Case Study Research in Practice*. SAGE Publication Ltd: London

Dokumen daring

Aljazeera. 2020. “China-Australia tensions explained in 500 words” [daring]. Tersedia dalam: <https://www.aljazeera.com/economy/2020/12/1/australia-china-tensions-explained-in-500-words> [diakses pada 12 Januari 2021]

BBC News. 2020. “Australia demands China apologise for posting ‘repugnant’ fake image” [daring]. Tersedia dalam: <https://www.bbc.com/news/world-australia-55126569> [diakses pada 11 Januari 2021]

- Chan, Lai Ha. 2020. "Can Australia Flatten the Curve of Its Economic Dependence on China?" [daring]. Tersedia dalam: <https://thediplomat.com/2020/05/can-australia-flatten-the-curve-of-its-economic-dependence-on-china/> [diakses pada 12 Januari 2021]
- Hollingsworth, Julia. 2020/ "Australia demands apology after Chinese official tweets 'falsified image' of soldier threatening child" [daring]. Tersedia dalam: <https://edition.cnn.com/2020/11/30/australia/australia-china-twitter-intl-hnk/index.html> [diakses pada 12 Januari 2020]
- Mao, Frances. 2020. "How reliant is Australia on China?" [daring]. Tersedia dalam: <https://www.bbc.com/news/world-australia-52915879> [diakses pada 12 Januari 2021]
- Mercer, Phil. 2018. "Reports: Chinese Interference in Australia is Widespread" [daring]. Tersedia dalam: <https://www.voanews.com/east-asia-pacific/reports-chinese-interference-australia-widespread> [diakses pada 12 Januari 2021]
- Sherlock, Stephen. 1997. "Australia's Relations with China: What's the Problem?" [daring]. Tersedia dalam: https://www.aph.gov.au/sitecore/content/Home/About_Parliament/ParliamentaryDepartments/Parliamentary_Library/Publications_Archive/CIB/CIB9697/97cib23 [diakses pada 11 Januari 2021]
- Triggs, Adam. 2019. "Is Australia too dumb and too China-dependent?" [daring]. Tersedia dalam: <https://www.eastasiaforum.org/2019/11/14/is-australia-too-dumb-and-too-china-dependent/> [diakses pada 12 Januari 2021]

Lain-lain

- Aljazeera English. 2020. "Australia-China tension escalates over trade tariffs, fake images" [video daring]. Tersedia dalam: <https://www.youtube.com/watch?v=S-u-mhwy4ro> [diakses pada 12 Januari 2020]
- Aljazeera English. 2020. "Why has the Australia-China relationship turned sour? | Inside Story" [video daring]. Tersedia dalam: <https://www.youtube.com/watch?v=r1CsJgGJxg> [diakses pada 12 Januari 2021]
- Wardhana, Agastya. 2020. "International System LoA", dalam *kelas SOH320 Analisis Kebijakan Luar Negeri*. Hubungan Internasional FISIP Universitas Airlangga [pada 25 November 2020]